

Strategi Pengembangan Koleksi Digital dalam Mendukung Pembelajaran Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Bosowa

Yuni Kartika^{1✉}, Irvan Mulyadi², Irwan Misbach³
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Received: 15-08-2026 | Revised: 20-09-2026 | Accepted: 28-09-2026

Corresponding Author:

Yuni Kartika,

Program studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Perpustakaan dan Informasi Islam, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romang Polong, Kec.Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia.
Email: watierni255@gmail.com

ABSTRAK

Koleksi digital menjadi sumber informasi penting dalam mendukung pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, pemanfaatannya memerlukan strategi pengembangan yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan koleksi digital dalam mendukung pembelajaran mahasiswa di Perpustakaan Universitas Bosowa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Partisipan penelitian adalah pihak yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan pengguna, komunikasi dengan fakultas dan program studi, pengadaan koleksi melalui kerja sama dengan penyedia, serta pengelolaan metadata untuk memudahkan akses. Koleksi digital mendukung kegiatan perkuliahan, penelitian, dan penyusunan tugas akhir. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, kebijakan tertulis, dan literasi digital mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan tata kelola dan layanan koleksi digital agar dukungan perpustakaan terhadap pembelajaran mahasiswa lebih optimal.

Digital collections serve as an important information resource for supporting student learning in higher education. However, their effective utilization requires well-planned development strategies that align with users' needs. This study aims to analyze digital collection development strategies for supporting student learning at Bosowa University Library. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants were individuals involved in library management. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that digital collection development strategies involve identifying users' needs, communicating with faculties and study programs, acquiring collections through collaboration with content providers, and managing metadata to facilitate access. Digital collections support coursework, research activities, and the preparation of final academic projects. However, their implementation faces several challenges, including limited budgets, human resource competencies, technological infrastructure, written policies, and students' digital literacy. This study highlights the importance of strengthening governance and digital collection services to optimize the library's contribution to student learning.

Kata kunci: koleksi digital, mahasiswa, pembelajaran, perpustakaan

Pendahuluan

Pengembangan koleksi digital merupakan salah satu aspek strategis dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi karena berkaitan dengan kemampuan institusi menyediakan sumber informasi yang relevan, dapat diakses, dan sesuai dengan kebutuhan akademik sivitas akademika. Dalam lingkungan pembelajaran yang semakin bergantung pada teknologi informasi, perpustakaan tidak cukup hanya menyediakan bahan pustaka dalam format

elektronik, tetapi juga perlu memastikan bahwa koleksi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan pengguna, dikelola secara sistematis, dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar maupun penelitian. Evans dan Saponaro (2005) menempatkan pengembangan koleksi sebagai proses yang mencakup analisis kebutuhan pengguna, kebijakan seleksi, pengadaan, evaluasi, serta pemeliharaan koleksi. Prinsip tersebut tetap relevan dalam pengelolaan koleksi digital, meskipun pelaksanaannya memiliki karakteristik tersendiri, seperti ketergantungan pada infrastruktur teknologi, ketentuan lisensi, ketersediaan platform, dan keberlanjutan pembiayaan. Dengan demikian, pengembangan koleksi digital perlu dipahami sebagai proses pengelolaan sumber informasi yang terencana, bukan sekadar penambahan jumlah buku elektronik atau langganan basis data.

Dalam konteks perguruan tinggi, keberadaan koleksi digital memiliki arti penting karena mahasiswa membutuhkan sumber informasi yang beragam untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, menyusun karya ilmiah, dan memperluas pemahaman terhadap materi pembelajaran. Koleksi digital memungkinkan pengguna memperoleh informasi tanpa selalu bergantung pada keberadaan fisik bahan pustaka atau jam layanan perpustakaan. Meskipun demikian, ketersediaan sumber digital tidak secara otomatis menjamin bahwa koleksi tersebut digunakan secara optimal. Relevansi isi, kemudahan akses, kualitas layanan, kemampuan pengguna menelusuri informasi, serta kesesuaian sumber dengan kebutuhan akademik turut memengaruhi pemanfaatannya. Penelitian mengenai penggunaan perpustakaan digital oleh mahasiswa di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa penggunaan layanan digital berkaitan dengan faktor-faktor penerimaan dan kebiasaan pengguna dalam memanfaatkan teknologi (Sofwan et al., 2022). Sementara itu, penelitian Sutikno dan Khoirunisa (2025) menyoroti pentingnya infrastruktur, relevansi konten, aksesibilitas, dan kemudahan penggunaan dalam pengalaman mahasiswa ketika memanfaatkan perpustakaan digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu keterhubungan antara ketersediaan sumber informasi, kesiapan layanan, dan kebutuhan pengguna.

Pengembangan koleksi digital juga membutuhkan kebijakan kelembagaan yang jelas agar proses pemilihan, pengadaan, pengelolaan, dan evaluasi sumber informasi dapat dilaksanakan secara konsisten. Kebijakan tersebut diperlukan untuk menetapkan prioritas koleksi, mempertimbangkan kebutuhan program studi, mengatur penggunaan anggaran, serta menentukan mekanisme evaluasi terhadap sumber informasi yang telah disediakan. Putri dan Gani (2022), melalui kajian mengenai implementasi kebijakan pengembangan koleksi elektronik di Perpustakaan Universitas Indonesia, memperlihatkan relevansi kebijakan dalam merespons perubahan situasi kelembagaan dan kondisi pengelolaan sumber daya. Dalam kajian yang lebih baru, Saputra (2025) mengidentifikasi kebijakan pengembangan koleksi, metode pengadaan, serta berbagai kendala sebagai unsur penting dalam pengembangan koleksi digital di perpustakaan perguruan tinggi. Persoalan anggaran, infrastruktur teknologi, lisensi, dan keterbatasan sumber daya manusia dapat memengaruhi keberlanjutan pengelolaan koleksi. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan koleksi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform atau kerja sama dengan penyedia konten, tetapi juga oleh kemampuan perpustakaan menghubungkan kebutuhan pengguna dengan kebijakan, sumber daya, dan mekanisme pengelolaan yang memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan koleksi elektronik, pemanfaatan perpustakaan digital, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sumber informasi akademik. Putri dan Gani (2022) mengkaji kebijakan pengembangan koleksi elektronik

dalam konteks perubahan kondisi kelembagaan, sedangkan Elisa dan Yasmin (2024) menelaah efektivitas penggunaan layanan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan informasi dan kendala layanan. Pada tingkat konseptual, Saputra (2025) membahas kebijakan, metode, dan tantangan pengembangan koleksi digital di perpustakaan perguruan tinggi. Adapun Sutikno dan Khoirunisa (2025) memusatkan perhatian pada infrastruktur perpustakaan digital dan preferensi mahasiswa dalam kaitannya dengan budaya literasi. Berbagai kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami pengembangan dan pemanfaatan koleksi digital dari sisi kebijakan, layanan, maupun pengalaman pengguna. Namun, fokus kajian yang berbeda-beda tersebut juga menunjukkan perlunya penelusuran lebih lanjut mengenai bagaimana perencanaan koleksi, praktik pengadaan, pengelolaan sumber digital, dan pemanfaatannya untuk mendukung kebutuhan akademik saling berkaitan dalam praktik pengelolaan perpustakaan pada tingkat institusi.

Berdasarkan perkembangan kajian tersebut, penelitian ini diarahkan pada praktik pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa. Fokus penelitian tidak semata-mata terletak pada penggambaran koleksi atau platform digital yang tersedia, melainkan pada keterkaitan antara proses perencanaan, pengadaan dan pengelolaan sumber informasi, pemanfaatan koleksi untuk menunjang kebutuhan akademik mahasiswa, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Fokus tersebut penting karena pengembangan koleksi digital berlangsung dalam konteks kelembagaan yang memiliki kebutuhan pengguna, kapasitas anggaran, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang spesifik. Dengan menelaah aspek-aspek tersebut secara terpadu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai cara perpustakaan menerjemahkan kebutuhan akademik ke dalam praktik pengembangan koleksi digital. Kontribusi yang dituju bukan berupa klaim bahwa koleksi digital secara langsung meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, melainkan penjelasan mengenai strategi pengelolaan yang diterapkan dan kondisi yang memengaruhi ketersediaan serta pemanfaatan sumber informasi digital di lingkungan perguruan tinggi.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa dalam mendukung kebutuhan pembelajaran mahasiswa. Secara khusus, kajian ini mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pengembangan koleksi digital, pelaksanaan pengadaan dan pengelolaan sumber informasi digital, serta pemanfaatan koleksi dan kendala yang memengaruhi implementasinya. Analisis terhadap ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memperlihatkan hubungan antara kebutuhan akademik pengguna, praktik pengelolaan koleksi, dan dukungan kelembagaan yang diperlukan dalam penyelenggaraan layanan informasi digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola perpustakaan dalam mengevaluasi prioritas koleksi, memperkuat koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam penyediaan dan pengelolaan sumber informasi. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya pembahasan mengenai pengembangan koleksi digital melalui gambaran empiris yang menghubungkan kebijakan, praktik pengelolaan, kebutuhan pengguna, dan tantangan implementasi dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji strategi pengembangan koleksi digital dalam mendukung pembelajaran mahasiswa di

Perpustakaan Universitas Bosowa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik pengelolaan koleksi, proses pengadaan sumber informasi digital, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial melalui pengumpulan dan interpretasi data secara kontekstual. Berdasarkan orientasi tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pengembangan koleksi digital, mekanisme pengadaan dan pengelolaannya, serta hambatan dalam implementasi strategi. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan dan data sekunder yang bersumber dari dokumen perpustakaan, kebijakan pengelolaan koleksi, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pengembangan koleksi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pengelolaan koleksi digital, wawancara diarahkan untuk menggali informasi tentang kebijakan, mekanisme pengadaan, dan kendala implementasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memeriksa informasi yang diperoleh dari sumber lainnya. Data dianalisis melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada kerangka analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjaga kredibilitas temuan, informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dibandingkan guna menilai kesesuaian antarsumber dan memperkuat interpretasi terhadap praktik pengembangan koleksi digital. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan tematik sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat menjelaskan strategi yang diterapkan, bentuk pemanfaatan koleksi digital, serta kendala yang memengaruhi pelaksanaannya di Perpustakaan Universitas Bosowa.

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Universitas Bosowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan informasi sivitas akademika, terutama mahasiswa dan dosen. Identifikasi kebutuhan tersebut dilaksanakan melalui komunikasi antara pihak perpustakaan, fakultas, dan program studi untuk memperoleh gambaran mengenai sumber informasi yang diperlukan dalam menunjang kegiatan akademik. Keterlibatan program studi menjadi bagian penting dalam proses ini karena setiap bidang keilmuan memiliki kebutuhan referensi yang berbeda sesuai dengan kurikulum dan karakteristik pembelajarannya. Dengan demikian, perencanaan koleksi digital tidak hanya berorientasi pada penyediaan sumber informasi secara umum, tetapi juga mempertimbangkan relevansinya terhadap kebutuhan akademik pada masing-masing bidang studi.

Dalam proses perencanaan, mahasiswa juga menjadi salah satu pihak yang memberikan masukan mengenai kebutuhan koleksi. Permintaan terhadap sumber informasi tertentu dapat menjadi pertimbangan bagi perpustakaan dalam menentukan jenis bahan digital yang perlu disediakan. Kebutuhan tersebut mencakup jurnal ilmiah, buku elektronik (e-book), serta karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, melakukan penelitian, dan menyusun tugas akhir. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan koleksi digital berkaitan dengan upaya memahami kebutuhan pengguna sekaligus menghubungkannya dengan sumber informasi yang dapat disediakan oleh perpustakaan. Namun, penentuan prioritas koleksi tetap memerlukan mekanisme yang sistematis agar

masukannya dapat diterjemahkan menjadi keputusan pengembangan koleksi yang terarah.

Salah satu bentuk strategi yang ditemukan dalam perencanaan koleksi digital adalah keterlibatan mahasiswa yang telah menyelesaikan proses akademik melalui pemberian donasi e-book sesuai dengan bidang keilmuan program studinya. Koleksi yang disumbangkan tersebut menjadi salah satu sumber tambahan dalam memperkaya ketersediaan bahan informasi digital di perpustakaan. Praktik ini menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan komunitas akademik dalam mendukung pengembangan sumber informasi, selain mengandalkan pengadaan yang dilakukan secara kelembagaan. Meskipun demikian, penambahan koleksi melalui donasi tetap memerlukan perhatian terhadap kesesuaian isi, kualitas sumber, hak penggunaan, dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran agar koleksi yang terkumpul dapat dikelola dan dimanfaatkan secara tepat.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Universitas Bosowa belum memiliki dokumen kebijakan khusus yang mengatur pengembangan koleksi digital secara menyeluruh. Kriteria seleksi, evaluasi koleksi, dan arah pengembangan jangka panjang belum terdokumentasi secara khusus dalam suatu pedoman yang komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan perencanaan masih banyak bertumpu pada kebutuhan yang muncul dan proses koordinasi yang berlangsung. Dengan demikian, meskipun identifikasi kebutuhan pengguna dan komunikasi dengan program studi telah dilakukan, aspek perencanaan masih membutuhkan penguatan melalui kebijakan tertulis yang dapat menjadi acuan dalam menentukan prioritas, menjaga konsistensi pengembangan, dan mengevaluasi kesesuaian koleksi digital dengan kebutuhan akademik secara berkelanjutan.

2. Mekanisme Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, seleksi sumber informasi, pengajuan pengadaan, persetujuan pihak universitas, kerja sama dengan penyedia konten digital, dan pengelolaan koleksi setelah diperoleh. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pengadaan koleksi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan bahan informasi, tetapi juga melibatkan proses administratif dan dukungan kelembagaan. Kebutuhan koleksi yang telah diidentifikasi menjadi dasar bagi perpustakaan untuk menentukan sumber informasi yang relevan, sedangkan proses pengajuan dan persetujuan menjadi bagian dari mekanisme pengambilan keputusan sebelum pengadaan dilaksanakan. Oleh karena itu, pelaksanaan pengadaan berkaitan erat dengan perencanaan kebutuhan sekaligus ketersediaan dukungan institusi.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik, perpustakaan memanfaatkan kerja sama dengan penyedia konten digital. Beberapa platform yang disebutkan dalam naskah penelitian adalah Aksaramaya dan Kubuku untuk penyediaan koleksi e-book. Selain itu, perpustakaan menyediakan akses terhadap sumber jurnal akademik melalui basis data internasional seperti Scopus serta sumber jurnal nasional yang dikelola melalui sistem institusi. Keberadaan berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa penyediaan informasi digital dilakukan melalui beberapa saluran, baik melalui platform koleksi elektronik maupun akses terhadap sumber publikasi ilmiah. Keragaman sumber ini memungkinkan perpustakaan menyediakan jenis referensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengguna. Akan tetapi, penyebutan platform dan basis data perlu dibedakan dari kepemilikan koleksi, karena mekanisme akses dan ketentuan penggunaan dapat berbeda pada setiap layanan.

Sebelum pengadaan dilakukan, seleksi sumber informasi menjadi bagian dari mekanisme yang diterapkan perpustakaan. Seleksi tersebut mempertimbangkan kesesuaian koleksi dengan kebutuhan program studi dan pembelajaran mahasiswa. Setelah koleksi diperoleh, perpustakaan menggunakan sistem informasi perpustakaan, yaitu SLiMS, untuk membantu pengelolaan informasi koleksi. Pengelolaan ini mencakup pencatatan unsur bibliografis, seperti judul, nama penulis, tahun penerbitan, dan informasi subjek, sehingga sumber informasi dapat diidentifikasi dan ditemukan oleh pengguna. Pencatatan bibliografis merupakan bagian penting dari pengorganisasian koleksi karena informasi yang tersusun dengan baik membantu pengguna mengenali sumber yang tersedia. Meskipun demikian, pengelolaan metadata dan akses terhadap berkas digital merupakan aspek yang berbeda, sehingga pelaksanaan masing-masing perlu disesuaikan dengan karakteristik sistem dan jenis koleksi yang dikelola.

Dalam penyediaan layanan, koleksi digital dapat diakses secara daring oleh sivitas akademika. Mekanisme akses ini memungkinkan mahasiswa memperoleh sumber informasi tanpa harus selalu datang secara langsung ke perpustakaan. Fleksibilitas tersebut relevan bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu atau mengikuti pola pembelajaran yang tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik di kampus. Dengan menggabungkan kerja sama penyedia konten, pengelolaan informasi koleksi, dan akses daring, perpustakaan berupaya memperluas ketersediaan sumber informasi akademik. Namun, keberlanjutan mekanisme tersebut tetap berkaitan dengan dukungan anggaran, kesiapan infrastruktur teknologi, pengelolaan akses, dan kebijakan kelembagaan. Oleh karena itu, pengadaan dan pengelolaan koleksi digital perlu dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang saling berhubungan, bukan sebagai aktivitas pengadaan semata.

3. Pemanfaatan Koleksi Digital dalam Mendukung Pembelajaran Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa memperoleh sumber referensi akademik secara lebih fleksibel. Ketersediaan sumber dalam format digital memberikan alternatif bagi mahasiswa yang membutuhkan bahan bacaan untuk menunjang kegiatan perkuliahan dan penyelesaian tugas akademik. Akses terhadap informasi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kunjungan langsung ke perpustakaan, sehingga mahasiswa memiliki peluang untuk menjangkau sumber yang tersedia melalui layanan daring. Dalam konteks ini, koleksi digital berperan sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran dengan menyediakan akses terhadap informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, manfaat tersebut berkaitan dengan kemudahan memperoleh sumber informasi dan tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Jenis koleksi yang disebutkan dalam hasil penelitian meliputi jurnal ilmiah, e-book, dan karya ilmiah yang tersedia dalam repositori institusi. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam, mulai dari pencarian referensi untuk tugas perkuliahan hingga penelusuran literatur dalam kegiatan penelitian dan penyusunan tugas akhir. Jurnal ilmiah dapat digunakan untuk menemukan hasil penelitian yang relevan, sedangkan e-book menyediakan bahan bacaan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu topik. Sementara itu, repositori institusi menyediakan akses terhadap karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan penelusuran awal bagi mahasiswa. Keberagaman jenis koleksi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa tidak dapat dipenuhi melalui satu bentuk sumber saja, melainkan memerlukan ketersediaan referensi yang sesuai dengan tujuan dan konteks kegiatan akademik.

Pemanfaatan koleksi digital juga dinilai relevan bagi mahasiswa dengan pola pembelajaran yang fleksibel, termasuk mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring, pembelajaran jarak jauh, kelas pekerja, dan program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Bagi kelompok mahasiswa tersebut, akses daring dapat memberikan kemudahan karena pencarian informasi tidak sepenuhnya bergantung pada waktu kunjungan ke perpustakaan. Fleksibilitas ini menjadi salah satu karakteristik layanan digital yang mendukung kebutuhan pengguna dengan kondisi dan jadwal akademik yang beragam. Dengan demikian, ketersediaan koleksi digital dapat memperluas kesempatan mahasiswa untuk mengakses referensi sesuai kebutuhan pembelajaran. Namun, pemanfaatan yang optimal tetap memerlukan kemudahan navigasi layanan, informasi yang jelas mengenai koleksi yang tersedia, serta kemampuan pengguna dalam menemukan dan memilih sumber yang relevan.

Meskipun koleksi digital telah tersedia, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal. Sebagian mahasiswa masih belum mengetahui secara menyeluruh keberadaan koleksi digital yang disediakan atau belum mampu memanfaatkannya secara maksimal. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan sosialisasi layanan digital dan kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan sumber informasi perlu disertai dengan upaya memperkenalkan layanan, menjelaskan prosedur akses, dan membantu mahasiswa memahami cara menelusuri serta menggunakan sumber digital. Dengan kata lain, ketersediaan koleksi merupakan salah satu prasyarat dalam mendukung pembelajaran, tetapi efektivitas pemanfaatannya juga dipengaruhi oleh keterjangkauan layanan dan kesiapan pengguna. Oleh karena itu, pengembangan koleksi digital perlu diikuti dengan penguatan sosialisasi dan pendampingan literasi informasi agar sumber yang telah disediakan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

4. Kendala Penerapan Strategi Pengembangan Koleksi Digital

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan strategi pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa, yang mencakup aspek kebijakan, anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan literasi digital pengguna. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi digital tidak hanya berkaitan dengan penyediaan bahan informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk mengelolanya. Setiap aspek memiliki keterkaitan dengan tahapan pengembangan koleksi, mulai dari perencanaan dan seleksi hingga pengadaan, pengelolaan, serta pemanfaatan. Oleh sebab itu, identifikasi kendala perlu ditempatkan sebagai bagian dari evaluasi terhadap pelaksanaan strategi, sehingga dapat diketahui aspek mana yang memerlukan penguatan untuk mendukung keberlanjutan layanan digital.

Kendala pertama berkaitan dengan belum tersedianya kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pengembangan koleksi digital secara menyeluruh. Ketidadaan pedoman khusus tersebut berimplikasi pada belum terdokumentasinya acuan yang rinci mengenai seleksi, evaluasi, dan arah pengembangan koleksi digital. Dalam kondisi demikian, proses pengembangan cenderung bergantung pada kebutuhan yang muncul serta mekanisme koordinasi dan persetujuan yang berjalan di lingkungan institusi. Situasi ini dapat menyulitkan upaya menjaga konsistensi pengembangan koleksi apabila tidak disertai kriteria dan prioritas yang terdokumentasi. Kebijakan tertulis diperlukan untuk memberikan arah pengelolaan, menjelaskan pembagian peran, serta menjadi dasar evaluasi terhadap relevansi dan

keberlanjutan koleksi. Dengan demikian, penguatan kebijakan merupakan salah satu kebutuhan dalam membangun proses pengembangan koleksi digital yang lebih sistematis.

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan anggaran dan kebutuhan dukungan pembiayaan yang berkelanjutan. Pengadaan sumber informasi digital, terutama basis data akademik dan koleksi elektronik berlangganan, membutuhkan biaya yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan sumber daya institusi. Dalam pelaksanaannya, pengadaan juga bergantung pada proses pengajuan dan persetujuan anggaran dari pihak universitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan pengembangan koleksi tidak sepenuhnya berada pada tingkat operasional perpustakaan, tetapi terkait dengan prioritas dan kapasitas pembiayaan institusi. Keterbatasan anggaran dapat menjadi tantangan dalam menentukan cakupan sumber informasi yang dapat disediakan dan menjaga kesinambungan akses terhadap layanan tertentu. Oleh karena itu, penentuan prioritas pengadaan perlu mempertimbangkan relevansi sumber informasi dengan kebutuhan akademik sekaligus kemampuan institusi untuk mendukung pengelolaannya secara berkelanjutan.

Kendala berikutnya berkaitan dengan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan digital. Pengelolaan koleksi digital menuntut kemampuan dalam mengelola sistem informasi, mengorganisasi koleksi, memperbarui data, serta memberikan dukungan layanan kepada pengguna. Pada saat yang sama, ketersediaan infrastruktur teknologi dan jaringan internet memengaruhi kemampuan pengguna dalam mengakses sumber informasi secara daring. Kedua aspek tersebut saling berkaitan karena sistem yang tersedia memerlukan pengelolaan yang memadai, sedangkan kompetensi pengelola perlu didukung oleh infrastruktur yang sesuai. Dengan demikian, pengembangan koleksi digital tidak cukup dilakukan melalui pengadaan platform atau sumber informasi, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap kapasitas teknis dan kesiapan operasional perpustakaan. Penguatan kompetensi pengelola dan pemeliharaan infrastruktur menjadi bagian penting dalam mendukung akses layanan yang berkelanjutan.

Kendala terakhir berasal dari sisi pengguna, terutama berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menemukan, mengakses, dan memanfaatkan sumber informasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan peningkatan literasi digital dan belum sepenuhnya mengetahui cara memanfaatkan layanan yang tersedia. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara ketersediaan sumber informasi dengan kemampuan pengguna dalam mengoptimalkan pemanfaatannya. Apabila tidak disertai sosialisasi dan pendampingan yang memadai, koleksi yang telah disediakan berpotensi belum digunakan sesuai dengan kapasitas layanan yang tersedia. Oleh karena itu, pengembangan koleksi digital perlu diintegrasikan dengan upaya pengenalan layanan dan penguatan keterampilan penelusuran informasi bagi mahasiswa. Secara keseluruhan, kendala kebijakan, anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur, dan literasi digital memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan koleksi digital bergantung pada keterpaduan antara pengelolaan kelembagaan, dukungan teknis, dan kesiapan pengguna.

Pembahasan

1. Orientasi Kebutuhan Pengguna dalam Perencanaan Koleksi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa telah diarahkan pada pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa dan dosen. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dengan fakultas dan program studi serta dengan mempertimbangkan permintaan mahasiswa terhadap sumber

referensi yang dibutuhkan untuk kegiatan perkuliahan dan penelitian. Selain itu, perpustakaan menerapkan strategi pelibatan mahasiswa yang telah menyelesaikan proses akademik melalui donasi e-book yang relevan dengan bidang keilmuan program studinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan koleksi tidak semata-mata berorientasi pada penambahan jumlah sumber informasi, tetapi juga mempertimbangkan relevansi koleksi dengan kebutuhan akademik pengguna. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, orientasi tersebut penting karena kebutuhan informasi dapat berbeda sesuai dengan karakteristik program studi, kurikulum, dan kegiatan penelitian.

Temuan tersebut sejalan dengan Farodisa et al. (2024), yang melalui tinjauan literatur mengidentifikasi analisis kebutuhan pengguna, perumusan kebijakan, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi sebagai komponen pengembangan koleksi digital. Kajian tersebut menegaskan bahwa pengembangan koleksi perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan jumlah bahan pustaka. Akan tetapi, hasil penelitian Universitas Bosowa juga perlu dibaca secara kritis dengan membandingkannya terhadap Grataridarga (2019). Dalam studi kualitatif di Perpustakaan Mahkamah Agung Republik Indonesia, Grataridarga menemukan bahwa analisis kebutuhan pengguna belum dilakukan secara mendalam sehingga pustakawan mengalami kesulitan menentukan koleksi yang perlu diadakan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme identifikasi kebutuhan dapat berlangsung dengan tingkat kedalaman yang berbeda sesuai dengan konteks organisasi dan praktik pengelolaannya. Universitas Bosowa telah memiliki saluran komunikasi dengan program studi dan mahasiswa, tetapi keberadaan saluran tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh kebutuhan pengguna telah teridentifikasi secara sistematis.

Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut dapat dipahami melalui mekanisme pengumpulan dan pemanfaatan informasi kebutuhan pengguna. Komunikasi dengan program studi berpotensi memberikan gambaran mengenai kebutuhan literatur berdasarkan bidang keilmuan, sedangkan permintaan mahasiswa dapat menunjukkan kebutuhan yang muncul dalam kegiatan akademik sehari-hari. Namun, apabila masukan tersebut belum didokumentasikan dan dianalisis secara berkala, keputusan pengadaan berpotensi lebih banyak merespons kebutuhan yang disampaikan secara langsung daripada menggambarkan kebutuhan pengguna secara menyeluruh. Penjelasan ini merupakan interpretasi terhadap temuan penelitian, bukan kesimpulan bahwa proses perencanaan di Universitas Bosowa telah terbukti tidak efektif. Data yang tersedia belum menunjukkan adanya pengukuran sistematis mengenai kesesuaian koleksi dengan kebutuhan seluruh program studi. Demikian pula, donasi e-book dapat memperluas sumber informasi, tetapi tetap memerlukan seleksi berdasarkan relevansi akademik, kualitas isi, legalitas, dan kebutuhan koleksi yang sudah tersedia.

Dengan demikian, kontribusi teoretis temuan ini terletak pada penegasan bahwa pengembangan koleksi digital berbasis pengguna memerlukan keterhubungan antara identifikasi kebutuhan dan pengambilan keputusan. Orientasi pengguna perlu diterjemahkan ke dalam mekanisme yang dapat ditelusuri, bukan hanya diwujudkan melalui komunikasi informal. Secara praktis, Perpustakaan Universitas Bosowa perlu memperkuat perencanaan dengan menyusun kebijakan tertulis yang mencakup kriteria seleksi, prioritas bidang ilmu, prosedur penerimaan donasi, dan evaluasi koleksi. Survei kebutuhan mahasiswa dan dosen, konsultasi berkala dengan program studi, serta analisis statistik penggunaan sumber elektronik dapat dipertimbangkan sebagai instrumen pendukung. Melalui mekanisme tersebut, masukan

pengguna dapat dipadukan dengan bukti pemanfaatan dan pertimbangan akademik sehingga keputusan pengadaan menjadi lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integrasi Pengadaan dan Pengelolaan dalam Layanan Koleksi Digital

Perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna selanjutnya tercermin dalam mekanisme pengadaan dan pengelolaan koleksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan di Perpustakaan Universitas Bosowa dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, seleksi sumber informasi, pengajuan pengadaan, persetujuan pihak universitas, dan kerja sama dengan penyedia konten digital. Perpustakaan memanfaatkan Aksaramaya dan Kubuku untuk penyediaan e-book. Naskah penelitian juga mencatat adanya akses terhadap sumber jurnal akademik melalui Scopus dan sumber jurnal nasional yang dikelola melalui sistem institusi. Setelah diperoleh, informasi koleksi dikelola menggunakan SLiMS melalui pemasukan data bibliografis, seperti judul, penulis, tahun penerbitan, dan subjek. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi mencakup proses yang saling berhubungan, mulai dari menentukan kebutuhan hingga mengorganisasikan informasi agar dapat ditemukan oleh pengguna.

Temuan tersebut sejalan dengan Farodisa et al. (2024), yang mengidentifikasi seleksi, pengadaan, dan evaluasi sebagai bagian dari proses pengembangan koleksi digital. Meskipun demikian, mekanisme pengadaan yang telah berjalan belum cukup untuk menunjukkan bahwa pengembangan koleksi telah terintegrasi secara menyeluruh. Raju dan Patnala (2024), melalui penelitian yang menggunakan Interpretive Structural Modeling dan analisis MICMAC terhadap penilaian delapan ahli, mengidentifikasi ketiadaan kebijakan institusional sebagai hambatan mendasar dalam pengembangan perpustakaan digital. Penelitian tersebut juga menyoroti keterbatasan sumber daya keuangan, dukungan manajemen, dan infrastruktur. Kesamaan antara kedua konteks terlihat pada pentingnya dukungan kelembagaan dan sumber daya, tetapi hasil Raju dan Patnala tidak dapat langsung digunakan untuk menentukan urutan atau tingkat pengaruh hambatan di Universitas Bosowa. Penelitian mereka memetakan struktur hambatan berdasarkan penilaian ahli, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan praktik dan kendala pada satu perpustakaan melalui pendekatan kualitatif.

Hubungan antara perencanaan, pengadaan, dan pengelolaan dapat dijelaskan melalui kebutuhan untuk menjaga kesinambungan layanan. Seleksi menentukan kelayakan sumber informasi, proses administratif mengatur realisasi pengadaan, kerja sama dengan penyedia memungkinkan akses terhadap konten, sedangkan pengelolaan bibliografis membantu pengguna menemukan koleksi. Apabila salah satu proses tidak berjalan secara memadai, manfaat dari proses lainnya berpotensi menjadi terbatas. Sebagai contoh, sumber elektronik yang relevan belum tentu mudah ditemukan apabila informasi bibliografisnya tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya, metadata yang lengkap tidak menjamin bahwa sumber dapat diakses apabila terdapat kendala lisensi, autentikasi, atau jaringan. Namun, hubungan tersebut merupakan penjelasan konseptual; penelitian ini belum menguji secara langsung pengaruh setiap tahapan terhadap tingkat pemanfaatan koleksi.

Oleh karena itu, implikasi teoretis temuan ini adalah pentingnya memahami pengembangan koleksi digital sebagai siklus manajerial yang menghubungkan kebutuhan, pengadaan, pengorganisasian, akses, dan evaluasi. Keberhasilan pengembangan koleksi tidak cukup dinilai dari jumlah platform yang digunakan atau banyaknya bahan elektronik yang tersedia, tetapi juga dari relevansi sumber, kemudahan penelusuran, dan keberlanjutan akses. Secara praktis, perpustakaan perlu mengembangkan prosedur evaluasi sebelum dan sesudah

pengadaan. Evaluasi awal dapat mencakup relevansi akademik, kualitas sumber, biaya, lisensi, dan alternatif akses. Evaluasi setelah pengadaan dapat meliputi kelengkapan metadata, keteraksesan koleksi, statistik penggunaan, dan kebutuhan pembaruan langganan. Penguatan kebijakan dan evaluasi tersebut dapat membantu perpustakaan menyelaraskan pengadaan dengan kebutuhan akademik sekaligus mempertimbangkan keterbatasan anggaran.

3. Aksesibilitas Koleksi Digital dan Dukungan terhadap Pembelajaran Mahasiswa

Pengadaan dan pengelolaan koleksi digital pada akhirnya perlu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap kebutuhan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan jurnal ilmiah, e-book, dan karya ilmiah dalam repositori institusi untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, menelusuri referensi penelitian, dan menyusun tugas akhir. Akses daring juga memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa yang mengikuti e-learning, pembelajaran jarak jauh, kelas pekerja, dan program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Temuan tersebut menunjukkan bahwa koleksi digital berfungsi sebagai salah satu sumber pendukung aktivitas akademik. Namun, manfaat yang dapat dinyatakan berdasarkan data penelitian terutama berkaitan dengan kemudahan memperoleh dan menggunakan referensi, bukan peningkatan nilai atau prestasi mahasiswa yang telah diukur secara langsung.

Bukti empiris dari penelitian lain memperlihatkan bahwa hubungan antara sumber informasi digital dan pembelajaran dapat bergantung pada cara sumber tersebut digunakan. Prabowo et al. (2024), melalui penelitian kuasi-eksperimental terhadap 65 mahasiswa ilmu perpustakaan di dua universitas Indonesia, menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang memanfaatkan e-resources perpustakaan meningkatkan efikasi diri literasi informasi mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Universitas Bosowa dalam hal pentingnya sumber elektronik bagi kegiatan akademik. Namun, Prabowo et al. meneliti intervensi pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan sumber elektronik, sedangkan penelitian Universitas Bosowa berfokus pada strategi pengembangan koleksi dan pemanfaatannya. Karena itu, hasil penelitian Prabowo et al. mendukung pentingnya menghubungkan koleksi digital dengan kegiatan belajar, tetapi tidak membuktikan bahwa ketersediaan koleksi saja menghasilkan peningkatan kemampuan literasi informasi yang sama pada mahasiswa Universitas Bosowa.

Perbedaan antara ketersediaan sumber dan hasil pembelajaran juga terlihat dalam penelitian Rusmawati et al. (2026), yang mengkaji pemanfaatan perpustakaan digital, kualitas koleksi, kinerja mahasiswa, dan hasil belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas koleksi digital berkaitan dengan hasil belajar dan literasi informasi, sementara pemanfaatan perpustakaan digital tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap kinerja mahasiswa dalam model yang diuji. Temuan ini memberikan perspektif penting bagi penelitian Universitas Bosowa: akses terhadap koleksi tidak dapat diperlakukan sebagai indikator yang setara dengan pemanfaatan efektif atau capaian akademik. Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan konstruk yang diukur, karakteristik responden, metode penelitian, dan konteks institusi. Penelitian Rusmawati et al. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarkonstruk, sedangkan penelitian Universitas Bosowa menggambarkan proses dan kendala melalui pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu, hasil kedua penelitian lebih tepat disintesis sebagai penjelasan yang saling melengkapi daripada sebagai temuan yang saling meniadakan.

Dalam konteks Universitas Bosowa, belum optimalnya pemanfaatan koleksi digital oleh sebagian mahasiswa menunjukkan adanya jarak antara ketersediaan sumber dan kemampuan pengguna memanfaatkannya. Sebagian mahasiswa belum mengetahui koleksi yang tersedia

atau belum sepenuhnya memahami cara mengakses dan menggunakannya. Secara konseptual, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan sosialisasi layanan dan literasi informasi. Sumber yang tersedia perlu dapat ditemukan, dipahami, dievaluasi, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan akademik agar mendukung proses belajar. Akan tetapi, karena penelitian ini belum mengukur tingkat literasi informasi mahasiswa atau menguji hubungannya dengan penggunaan koleksi, literasi digital belum dapat dinyatakan sebagai penyebab tunggal rendahnya pemanfaatan. Penjelasan tersebut perlu dipahami sebagai interpretasi yang didukung oleh temuan lapangan mengenai terbatasnya sosialisasi dan kebutuhan pendampingan pengguna.

Secara teoretis, pembahasan ini menegaskan perlunya membedakan ketersediaan koleksi, aksesibilitas, pemanfaatan aktual, literasi informasi, dan hasil belajar. Kelima aspek tersebut berkaitan, tetapi tidak dapat dipertukarkan sebagai indikator. Ketersediaan menunjukkan sumber yang disediakan, aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan memperolehnya, pemanfaatan menunjukkan penggunaan aktual, literasi informasi mencakup kemampuan menemukan dan mengevaluasi sumber, sedangkan hasil belajar membutuhkan indikator capaian akademik tersendiri. Secara praktis, perpustakaan dapat memperkuat sosialisasi platform, menyediakan panduan penelusuran, dan menyelenggarakan pelatihan literasi informasi yang terhubung dengan tugas perkuliahan. Kolaborasi dengan dosen juga dapat dipertimbangkan agar penggunaan sumber digital menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran. Efektivitas upaya tersebut selanjutnya perlu dievaluasi melalui data penggunaan, umpan balik mahasiswa, dan penilaian keterampilan penelusuran informasi.

4. Tata Kelola dan Keberlanjutan Pengembangan Koleksi Digital

Temuan mengenai pemanfaatan koleksi digital perlu dipahami bersama kendala yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian ini mengidentifikasi empat kelompok kendala di Perpustakaan Universitas Bosowa, yaitu belum adanya kebijakan tertulis khusus, keterbatasan anggaran, kebutuhan penguatan kompetensi sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi, serta literasi digital pengguna. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi digital tidak hanya berkaitan dengan pemilihan dan penyediaan sumber informasi, tetapi juga dengan kapasitas kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan layanan. Kesamaan pola dengan penelitian Raju dan Patnala (2024) memperlihatkan bahwa kebijakan, pendanaan, dukungan manajemen, dan infrastruktur merupakan persoalan yang juga ditemukan dalam konteks pengembangan perpustakaan digital di India. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan penilaian ahli untuk membangun hierarki hambatan, sehingga tidak dapat dijadikan bukti bahwa ketiadaan kebijakan merupakan penyebab utama seluruh kendala di Universitas Bosowa.

Secara analitis, kebijakan tertulis dapat berfungsi sebagai kerangka untuk menetapkan prioritas pengadaan, membagi tanggung jawab pengelola, menentukan kriteria seleksi, dan mengatur evaluasi koleksi. Ketidadaan pedoman khusus berpotensi menyulitkan konsistensi pengambilan keputusan, terutama ketika perpustakaan perlu menentukan prioritas di tengah keterbatasan anggaran. Pada saat yang sama, keterbatasan dana dapat membatasi pilihan sumber elektronik berlangganan, sedangkan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur dapat memengaruhi kemampuan pengelolaan serta akses terhadap koleksi yang sudah tersedia. Namun, hubungan antarfaktor tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini. Dengan demikian, penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kebijakan, pendanaan, SDM, infrastruktur, dan literasi informasi merupakan unsur yang perlu diperhatikan secara terpadu, bukan bahwa salah satu faktor telah terbukti menyebabkan faktor lainnya.

Keterkaitan tersebut memiliki implikasi teoretis bagi pemahaman pengembangan koleksi digital sebagai sistem yang melibatkan tata kelola organisasi, proses teknis, dan perilaku pengguna. Keberhasilan pengembangan koleksi tidak cukup dijelaskan melalui jumlah sumber elektronik atau keberadaan teknologi, tetapi juga memerlukan pertimbangan tentang bagaimana koleksi dipilih, dikelola, diakses, dan digunakan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dengan menunjukkan bahwa kendala pengembangan koleksi digital di perpustakaan yang diteliti muncul pada beberapa lapisan sekaligus. Namun, penelitian ini belum membangun atau menguji model kausal mengenai hubungan antara kendala-kendala tersebut. Oleh karena itu, kajian lanjutan diperlukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh dan bagaimana interaksi antarfaktor berlangsung dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi.

Dari sisi praktis, Perpustakaan Universitas Bosowa perlu mengembangkan strategi berkelanjutan yang menghubungkan kebijakan, perencanaan anggaran, kompetensi pengelola, infrastruktur, dan pendampingan pengguna. Kebijakan tertulis dapat dijadikan dasar untuk menentukan prioritas koleksi, prosedur seleksi, ketentuan lisensi, dan evaluasi berkala. Perencanaan anggaran perlu mempertimbangkan relevansi koleksi dan data pemanfaatan, sedangkan peningkatan kompetensi pustakawan dapat diarahkan pada pengelolaan metadata, layanan sumber elektronik, dan pendampingan penelusuran informasi. Perpustakaan juga perlu memperkuat sosialisasi dan literasi informasi agar mahasiswa memahami koleksi yang tersedia dan cara memanfaatkannya. Evaluasi atas langkah-langkah tersebut dapat menggunakan indikator yang teramati, seperti kelengkapan kebijakan, keteraksesan sumber, statistik penggunaan, partisipasi pelatihan, dan umpan balik pengguna.

Keterkaitan antara perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan kendala pengembangan koleksi digital memperlihatkan bahwa strategi pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Bosowa melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Identifikasi kebutuhan pengguna menjadi dasar dalam menentukan relevansi koleksi, sedangkan mekanisme pengadaan dan pengelolaan mendukung ketersediaan serta aksesibilitas sumber informasi. Meskipun demikian, ketersediaan koleksi digital belum sepenuhnya menjamin pemanfaatan yang optimal dalam kegiatan akademik karena masih terdapat kendala dalam aspek kebijakan, anggaran, kompetensi pengelola, infrastruktur teknologi, dan literasi digital pengguna. Kondisi ini menempatkan pengembangan koleksi digital tidak hanya sebagai upaya penyediaan sumber informasi elektronik, tetapi juga sebagai bagian dari tata kelola layanan perpustakaan yang perlu mengintegrasikan kebutuhan akademik, pengelolaan koleksi, aksesibilitas, dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan sumber informasi. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang terencana dan berkelanjutan menjadi penting agar koleksi digital yang disediakan semakin relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk mendukung pembelajaran.

Dalam praktiknya, penguatan strategi tersebut dapat diarahkan pada penyusunan kebijakan tertulis, perencanaan pengadaan berdasarkan kebutuhan pengguna, evaluasi koleksi secara berkala, peningkatan kompetensi pengelola, serta penguatan sosialisasi dan literasi informasi bagi mahasiswa. Penerapannya perlu mempertimbangkan kondisi kelembagaan dan ketersediaan sumber daya agar pengembangan koleksi tidak hanya berorientasi pada penambahan sumber elektronik, tetapi juga pada relevansi, aksesibilitas, dan keberlanjutan pemanfaatannya. Pembahasan ini sekaligus menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan institusi yang lebih luas serta penggunaan data wawancara, dokumen kebijakan, dan statistik penggunaan koleksi untuk mengkaji lebih mendalam keterkaitan antara strategi

pengembangan koleksi digital dan pemanfaatannya dalam mendukung pembelajaran mahasiswa.

Kesimpulan

Strategi pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Bosowa tercermin dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan informasi mahasiswa, menjalin komunikasi dengan fakultas dan program studi, mengadakan koleksi melalui kerja sama dengan penyedia layanan digital, serta mengelola sumber informasi untuk mendukung kegiatan akademik. Koleksi berupa buku elektronik, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah dalam repositori institusi menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk perkuliahan, penelitian, dan penyusunan tugas akhir. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama belum adanya kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pengembangan koleksi digital, keterbatasan anggaran, kompetensi teknis pengelola, infrastruktur teknologi informasi, dan literasi digital pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan koleksi digital telah memiliki beberapa unsur pelaksanaan, tetapi masih perlu diperkuat agar lebih terarah dan berkelanjutan.

Pengembangan strategi ke depan perlu diarahkan pada penyusunan kebijakan pengembangan koleksi digital yang jelas, perencanaan pengadaan berbasis kebutuhan pengguna, pengalokasian anggaran secara berkelanjutan, peningkatan kompetensi pengelola, serta penguatan infrastruktur dan akses terhadap sumber informasi digital. Selain itu, sosialisasi koleksi dan pelatihan literasi digital perlu ditingkatkan agar mahasiswa mengetahui ketersediaan koleksi dan mampu memanfaatkannya secara efektif untuk mendukung pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan koleksi digital tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah dan jenis sumber informasi, tetapi juga pada kesesuaian koleksi dengan kebutuhan akademik dan kemudahan pemanfaatannya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi tersebut melalui perspektif mahasiswa dan pengelola perpustakaan secara lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan, pola pemanfaatan, dan efektivitas pengembangan koleksi digital.

Daftar Pustaka

- Aminullah, A. M., Iskandar, & Dahlan, M. (2019). Pengembangan koleksi digital dalam membangun perpustakaan digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 7(2), 225–246. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i2.6482>
- Arms, W. Y. (2000). *Digital libraries*. MIT Press.
- Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. American Library Association. <http://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- Bawden, D., & Robinson, L. (2009). The dark side of information: Overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*, 35(2), 180–191. <https://doi.org/10.1177/0165551508095781>
- Bawden, D., & Robinson, L. (2012). *Introduction to information science*. Facet Publishing.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information overload: An overview. In *Oxford encyclopedia of political decision making*. Oxford University Press.
- Borgman, C. L. (2000). *From Gutenberg to the global information infrastructure: Access to information in the networked world*. MIT Press.

- Candela, L., Castelli, D., & Pagano, P. (2011). History, evolution, and impact of digital libraries. In *Research and advanced technology for digital libraries* (pp. 1–16). Springer.
- Chowdhury, G. G., & Chowdhury, S. (2003). *Introduction to digital libraries*. Facet Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). *Developing library and information center collections* (5th ed.). Libraries Unlimited.
- Farodisa, N. N., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2024). Literature review penelitian pengembangan koleksi di perpustakaan digital. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/inf.v4i2.53821>
- Grataridarga, N. (2019). Analysis of user needs for collection development activity in Mahkamah Agung Republik Indonesia Library. *Record and Library Journal*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.20473/rlj.V4-I1.2018.22-31>
- Gregory, V. L. (2011). *Collection development and management for 21st century library collections*. Neal-Schuman Publishers.
- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of collection development and management* (4th ed.). American Library Association.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.). (2008). *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. Peter Lang.
- Liew, C. L. (2009). Digital library research 1997–2007: Organisational and people issues. *Journal of Documentation*, 65(2), 245–266. <https://doi.org/10.1108/00220410910937689>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Natapraja, Z. R., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). Kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan Kineruku. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 94–111. <https://doi.org/10.30829/igra.v14i1.7094>
- Nisa, M. H., & 'Aisyah, A. F. (2021). Korelasi pemanfaatan koleksi digital perpustakaan dengan prestasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id/93411/>
- Prabowo, T. T., Sitthiworachart, J., Hong, J. C., & Joy, M. (2024). Problem-based learning with library e-resources to enhance student information literacy self-efficacy. *Library Management*, 45(8–9), 564–580. <https://doi.org/10.1108/LM-07-2023-0061>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Putri & Gani,. (2022). Implementasi kebijakan perpustakaan perguruan tinggi dalam pengembangan koleksi elektronik. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 24(2), 106–115.
- Raju, R., & Patnala, R. K. (2024). Evaluating barriers to digital libraries development: Insights from interpretive structural modeling (ISM) and cross-impact matrix multiplication (MICMAC). *Malaysian Journal of Library and Information Science*, 29(3), 67–89. <https://doi.org/10.22452/mjlis.vol29no3.4>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Rusmawati, R. D., Gunawan, W., Kautsar, I. A., & Rusnalasari, Z. D. (2026). Transforming student learning: The role of digital library utilization and the quality of digital collections on

- performance and learning outcomes with information literacy moderation. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 336–349. <https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.7404>
- Sukirno, S. (2015). Evaluasi pemanfaatan koleksi buku digital oleh mahasiswa pendidikan dokter di Unit Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM). *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. <https://doi.org/10.22146/bip.7781>
- Tenopir, C., Volentine, R., & King, D. W. (2013). Social media and scholarly reading. *Online Information Review*, 37(2), 193–216. <https://doi.org/10.1108/OIR-01-2013-0007>